LANDASAN TEORI

1. Kebudayaan

Kebudayaan yang dipahami secara etimologis kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yakni buddhayah yang adalah bagian bentuk jamak dari buddhi. Buddhi sendiri dipahami sebagai budi dan akal, artinya bahwa sebuah kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat berasal dari akal pikiran manusia yang bermasyarakat itu.[[1]](#footnote-2) Artinya dalam budaya memiliki sebuah tatanan yang sifatnya adalah pengetahuan, pengalaman-pengalaman hidup, suatu kepercayaan, nilai dan norma, sikap, alam semesta, dan bahkan objek materi terhadap milik yang diperoleh bagi sebagian besar orang dan atau kelompok yang didapatkan dari manusia dengan belajar dari orang dan atau kelompok itu sendirL Secara turun temurun dari generasi pertama dan seterusnya.[[2]](#footnote-3)

Budaya berkenaan pula dengan sifat dari obyek materi yang ada hubungannya dengan kehidupan manusia sehari-hari. Budaya juga dapat ditemukan dalam pola bahasa dan bahkan kegiatan-kegiatan yang memperlihatkan sederetan perilaku atau tindakan-tindakan penyesuaian diri yang memungkinkan setiap manusia hidup berada pada lingkungan masyarakat



tertentu.[[3]](#footnote-4) Budaya memberi pengaruh besar terhadap konsep kepercayaan seseorang, sama halnya berbagai budaya barat yang diadopsi sebagai suatu tatanan dalam sistem kepercayaan gereja yang turut dilakukan hingga saat ini. Hal demikian teijadi oleh karena manusia itu sendiri menilai bahwa hal tersebut tidak menentang suatu kepercayaan dalam pandangan manusia itu.[[4]](#footnote-5) Jika kebudayaan bersifat kompleks, maka di dalamnya adalah keseluruhan dari pengetahuan dan keyakinan serta seni, moral, hukum bahkan adat.

Koentjaraningrat dalam pandangannya tentang kebudayaan adalah hal yang tak dapat dipisahkan dari pola perilaku atau pola hidup manusia.[[5]](#footnote-6) Kebudayaan memiliki tiga wujud diantaranya: Pertama, bahwa kebudayaan sebagai sebuah ide, pandangan, gagasan, nilai dan atau norma.[[6]](#footnote-7) Kedua, kebudayaan sebagai aktifitas manusia dalam masyarakat dim ana mereka berada.[[7]](#footnote-8) Ketiga, kebudayaan sebagai perwujudan benda-benda yang merupakan hasil karya manusia itu sendiri.[[8]](#footnote-9) Koentjaraningrat sebagaimana yang dikutip oleh Sumarto menyebutkan ada tujuh unsur-unsur budaya yang

menurutnya ketujuh unsur tersebut dapat ditemukan dalam semua budaya di belahan dunia sebab sifatnya yang universal.[[9]](#footnote-10)

Pertama, adalah sistem bahasa. Bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah pen ting oleh sebab itu, bahasa digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi sosial dengan sesama manusia. Konteks budaya bahasa dipandang penting oleh karena digunakan sebagai media pewarisan secara turun temurun.[[10]](#footnote-11) Kedua, sistem pengetahuan. Hal ini menyangkut pentingnya pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari manusia di dalam melakukan aktivitasnya. Melalui pengetahuan manusia mampu mengolah bahan mentah menjadi bahan yang jadi. Oleh karena itu setiap budaya pasti memiliki sistem pengetahuan, baik akan alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan orang yang ada disekitar.[[11]](#footnote-12) Ketiga, sistem sosial. Sejalan dengan ilmu antropologi menggunakannya sebagai usaha untuk memahami bagaimana setiap orang membentuk kelompok masyarakat sosial yang kehidupannya diatur oleh aturan dan adat istiadat yang berlaku dalam lingkungannya.[[12]](#footnote-13)

Keempat, sistem peralatan hidup dan teknologi, dalam hal ini tentu akan berbicara tentang kebudayaan fisik.[[13]](#footnote-14) Setiap orang yang berbudaya selalu ingin mempertahankan hidupnya melalui peralatan dan teknologi dalam rupa benda- benda yang sederhana. Kelima, sistem mata pencaharian hidup, dalam hal ini hendak melihat bagaimana sistem pencaharian masyarakat tersebut untuk mencukupi kebutuhannya. Oleh karena itu, dalam ilmu antropologi pendekatan yang memfokuskan kajian terhadap sistem pencaharian hidup ialah pendekatan etnografi.[[14]](#footnote-15) Keenam, sistem religi. Hal ini berbicara perihal kepercayaan manusia terhadap hal yang gaib atau supranatural. Berdasarkan praktiknya manusia jelas berupaya membangun komunikasi atau hubungan dengan kekuatan gaib tersebut. Ketujuh adalah kesenian, unsur budaya yang terakhir ini memperlihatkan adanya benda-benda yang bemilai seni.[[15]](#footnote-16) Contohnya: patung, ukiran, hiasan, dan lain sebagainya.

Dalam pokok bahasan ini juga akan menjelaskan mengenai sistem budaya. Sistem budaya adalah wujud yang sebenamya bersifat abstrak dari kebudayaan itu sendiri.[[16]](#footnote-17) Hal tersebut dikarenakan budaya yang berasal dari suatu ide dan gagasan manusia yang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu. Gagasan yang dimaksudkan dalam hal ini tidak dapat terpisah-pisah atau berdiri sendiri melainkan tetap berkaitan satu dengan yang lainnya hingga membentuk sebuah sistem yang disebut sebagai sistem budaya. Sistem budaya ini secara sederhana dapat dikatakan adalah bagian dari kebudayaan itu sendiri yang biasa disebut adat istiadat.[[17]](#footnote-18) Adat istiadat ini berfungsi sebagai penata yang memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Pemantapan yang dimaksudkan di proses melalui sebuah pembudayaan atau pelembagaan.[[18]](#footnote-19) Melalui pelembagaan tersebut manusia akan mempelajari dan bahkan menyesuaikan dirinya terhadap nilai, norma serta peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan tersebut.[[19]](#footnote-20)

Tulisan ini dalam bingkai kajian antropologi maka penulis menggunakan pendekatan teori emik perspektif. Emik perspektif adalah sebuah pandangan yang berasal dari dalam kebudayaan itu sendiri, artinya teori pendekatan tersebut merujuk kepada pandangan masyarakat lokal terhadap praktik menjimatkan Alkitab.[[20]](#footnote-21) Pendekatan emik perspektif bertujuan agar penulis mampu mendeskripsikan kecenderungan masalah yang sesuai fakta di lapangan.[[21]](#footnote-22)

Kajian budaya yang menjadi fokus kajian para antropolog, memandang bahwa kebudayaan dalam antropologi ialah keseluruhan sistem yang mengatur pola perilaku manusia yang bagaimana kebudayaan itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudaya.[[22]](#footnote-23) Hal yang digumuli sehubungan dengan manusia ialah awal permulaan manusia, bagaimana manusia primitif mengalami perkembangan, berbicara juga mengenai nilai-nilai, hingga membahas kepercayaan dan adat istiadat dalam lingkungan kehidupannya.[[23]](#footnote-24) Terkait penjelasan di atas maka hubungan antropologi ialah memahami masyarakat dan kebudayaan dim ana antropologi merujuk kepada bagian esensi dan hakikat manusia, sedangkan berbicara kebudayaan maka akan merujuk kepada kebiasaan dan cara hidup manusia.

Antropologi budaya adalah suatu ilmu yang mempelajari manusia, adat dan kebiasaan dilihat secara utuh kompleks sebagai suatu kesatuan dalam satu masyarakat.[[24]](#footnote-25) Ilmu Antropologi budaya juga berbicara persoalan yang sama di atas yakni asal muasal manusia, bagaimana bisa berkembang, apa yang menjadi kepercayaan manusia itu, dan apa adat istiadat mereka.[[25]](#footnote-26) Berdasarkan pengertian di atas maka Antropologi budaya berfokus kepada manusia dan bahkan berbicara atau membahas seputar manusia yang menyentuh substansi kebiasaannya dan cara hidupnya secara total.[[26]](#footnote-27) Bahkan dalam kajian Antropologi budaya juga akan melihat bahwa suatu kebudayaan memiliki ciri yang historis. Kebudayaan itu terikat dan berakar pada unsur sejarah, sehingga kebudayaan tersebut bersifat sosial.[[27]](#footnote-28) Kebudayaan yang berlangsung memiliki lingkungan sosial yang terorganisir, tersistem, terintegrasi dan bahkan berdiri sendiri dan menjadi milik suatu masyarakat, bahkan kebudayaan itu bersifat kontekstual. Kontekstual berarti bahwa budaya yang berakar dalam kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan kisah nyata mereka.

Tujuan dari suatu kajian budaya ialah agar menjadi kajian yang analitis, pedagogis, dan bahkan politik.[[28]](#footnote-29) Pengertian sempit kajian budaya berupaya untuk pengembangan cara berpikir, oleh karena itu dengan kajian budaya maka seseorang dapat dibekali untuk mengubah dunia. Hal tersebut menunjuk kepada kajian budaya yang mampu memberikan efek pemecah masalah melalui

penggambaran atau mendeskripsikan suatu kenyataan dunia yang sebenamya.[[29]](#footnote-30) Terkait hal tersebut maka kajian antropologi yang menggambarkan keseluruhan pembahasan di atas memiliki korelasi yang sama dengan teori fungsionalisme. Teori fungsionalisme ini merujuk kepada penekanan untuk memahami bahwa baik pola perilaku, sikap bahkan kepercayaan suatu masyarakat adalah bagian dari kebudayaan yang mengandung makna dan fungsi dalam praktiknya.[[30]](#footnote-31)

1. Magi

Magi sering diartikan sebagai "sihir"[[31]](#footnote-32) Asal kata magi sebenamya dari kata Persia yakni maga yang dalam pengertian "imam". Sekaitan dengan makna imam ini kemungkinan besar oleh karena saat itu dalam agama Zarathustra memaknai kata maga dalam arti imam yang menggunakan sihir dipandang sebagai perbuatan yang tidak baik. Kendati demikian, banyak orang justm mendefinisikan magi adalah ilmu sihir.[[32]](#footnote-33) Terlepas dari pandangan di atas dalam agama primitif pun jelas memperlihatkan gambaran yang berbeda tentang magi. Konteks agama primitif, magi dapat di definisikan secara luas.[[33]](#footnote-34) Luas dalam arti bahwa magi bukan saja diartikan sebagai ilmu sihir saja namun dapat juga diartikan sebagai cara bertindak atau berpikir serta cara hidup yang jauh lebih

luas pengertiannya dari pada hanya sekedar memandang seorang ahli sihir sebagai individual. Setiap mereka yang memiliki kepercayaan terhadap magi memberikan dua pendapat bahwa: dunia yang di diami ini penuh dengan daya gaib (magic) yang dalam pandangan orang modem menyebutnya sebagai daya alam yang kemudian dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Koentjaraningrat dalam tulisan yang dikutip oleh Humaeni, magi adalah segala bentuk ritual serta jimat yang dapat dipercayai oleh sekelompok orang mencapai keinginartnya terhadap dunia luar dalam tujuan yang sifatnya praktis.[[34]](#footnote-35) Pandangannya ini lebih berfokus kepada praktik manusianya melaksanakan magi. Magi dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu cara yang dipercayai dapat menimbulkan atau memunculkan kekuatan gaib yang dapat berkuasa atas alam sekitamya termasuk akal manusia hingga ke tingkah lakunya.[[35]](#footnote-36) Pondsius dan Susanna Takaliung yang berpendapat bahwa magi adalah suatu keyakinan bagi manusia bahwa terhadap orang dan atau benda bahkan tempat serta keadaan tertentu ada mengandung kuasa gaib.[[36]](#footnote-37) Harun Hadiwijoyo juga berpandangan bahwa magi merupakan suatu cara pikir dan hidup yang secara keseluruhan didasarkan pada pandangan yang menunjuk dunia yang penuh oleh daya-daya gaib yang dipergunakan manusia itu sendiri untuk mendapatkan kehendaknya.[[37]](#footnote-38) Terkait hal tersebut maka tak jarang mereka memanfaatkan daya gaib untuk mencapai setiap keinginan dan cita-cita mereka, dan hal seperti inilah yang membuat kuasa gaib tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia.[[38]](#footnote-39)

Pandangan serta pendapat dari berbagai ahli dan sumber literatur lainnya, maka temyata magi adalah suatu kepercayaan yang meyakini bahwa dunia ini begitu penuh dengan daya gaib yang dalam praktiknya dapat memberi perlindungan dan pertolongan dari berbagai serangan yang negatif.[[39]](#footnote-40) Berdasarkan pengertian khusus, magi dapat di definisikan sebagai kegiatan yang dilandasi dengan penggunaan mantera-mantera untuk mencapai suatu tujuan yang telah dimaksudkan.[[40]](#footnote-41) Oleh karena itu, sikap hidup magis pada manusia ditandai dengan perlawanan yang dilakukan terhadap kekuasaan yang mereka jumpai, oleh karena manusia itu tidak akan tunduk terhadap kuasa tersebut namun justru mereka memiliki daya untuk menaklukkannya.[[41]](#footnote-42)

Manusia dapat melakukan perbuatan magis dengan berbagai cara dan teknik. Sesuai dengan pemyataan tersebut, maka akan dijabarkan mengenai jenis-jenis magi yang sering terlihat dan dirasakan pada kondisi dan tempat tertentu hingga saat ini. Pertama adalah magi hitam, magi hitam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tindakan dengan tujuan yang jahat.[[42]](#footnote-43) Magi hitam ini biasanya dilakukan oleh individual (perseorangan) yang tidak bermaksud untuk mencelakakan orang lain. Konteks agama primitif tindakan magi hitam ini dibatasi dan bahkan dilarang untuk digunakan dengan mengingat dampak yang ditimbulkannya.[[43]](#footnote-44) Magi hitam ini juga dapat dilakukan dalam berbagai cara dan metode, tidak mengenal jarak yang dekat atau pun jauh. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Th. Kobong bahwa magi hitam ini dilakukan untuk mencelakakan orang lain melalui guna-guna, kontak racun, doti dari jarak jauh maupun dekat.[[44]](#footnote-45)

Pandangan Frazer tentang magi dalam teorinya yang termuat dalam hasil karya tulisnya yang beijudul "The Golden Bough a Study in Magic".[[45]](#footnote-46)\* Bahwa ada kala dim ana manusia tak dapat mampu menyelesaikan setiap persoalan dalam hidupnya dengan mengandalkan pikiran.[[46]](#footnote-47) Manusia membutuhkan kuasa lain di luar dirinya yang jauh lebih mampu mengatasi persoalannya, seperti ketakutan akan kuasa setan atau gaib. Hal inilah kuasa gaib atau magic digunakan manusia tersebut. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa magic sebenamya adalah tindakan manusia itu sendiri untuk mencapai suatu tujuan melalui kekuatan yang ada di alam sekitar.[[47]](#footnote-48) Oleh karena itu, praktik tersebutlah yang dikatakan sebagai praktik magi, sedangkan kegunaan magi yang secara bersama-sama dengan tujuan dan maksud dalam kepentingan bersama pun digolongkan sebagai magi putih. Jadi jenis yang kedua ialah magi putih. Magi putih adalah suatu tindakan dengan maksud yang baik adanya.[[48]](#footnote-49) Bahkan praktik magi putih ini dapat berdampak baik bagi semua orang atau masyarakat dalam wilayah tersebut. Sebagai satu contoh, dalam praktik mendatangkan hujan untuk kepentingan bersama yang mengusahakan ladang dan berbagai contoh praktik magi putih lainnya.[[49]](#footnote-50) Intinya bahwa bukan semata hanya tertuju pada keuntungan diri sendiri, melainkan semua orang. Hal tersebut justru memberi efek menolong dan mendatangkan keuntungan bagi orang lain. Terkait penjelasan di atas maka senada dengan yang diungkapkan oleh Hawkins bahwa magi putih adalah ramalan sihir yang digun ak an untuk maksud kebaikan bagi setiap orang.

1. Mitos

Mitos berdasarkan pengertian secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yakni muthos dalam artian cerita atau sesuatu yang dikatakan serta dijelaskan.[[50]](#footnote-51) Makna yang lebih luas mitos dipandang sebagai kisah dan atau cerita yang tradisional. Harun Hadiwijono sebagaimana yang dikutip oleh Setiyani, mitos adalah suatu kejadian pada masa tertentu yang memungkinkan penentuan nasib di masa yang akan datang atau masa depan.[[51]](#footnote-52) Terdapat pandangan bahwa mitos adalah sebuah cerita tentang dewa dewi di masa lampau yang memberi pengertian tentang asal usul alam semesta ini yang diungkapkan secara gaib atau supranatural.[[52]](#footnote-53) Berdasarkan penjelasan di atas, maka mitos memiliki hubungan atau kaitan yang erat dengan gaib atau kuasa- kuasa magic. Oleh karena itu dalam pemahaman tentang mitos perlu diketahui bahwa mitos pun adalah uraian yang bersifat naratif tentang sesuatu yang sakral atau suci.[[53]](#footnote-54) Sakral dalam artian bahwa sebuah kejadian dan atau peristiwa yang luar biasa terjadi di luar pengalaman kehidupan manusia setiap hari.

Pandangan umum tentang mitos menjelaskan ada dua penggunaan kata mitos yang dalam penggimaannya tersebut diartikan berbeda. Pertama ialah, secara akademik diartikan sebagai cerita yang sifatnya suci atau sakral yang memperlihatkan sebuah simbol yang mengandung makna luas seperti makna spiritual.[[54]](#footnote-55) Kedua ialah secara umum dapat diartikan sebagai bentuk kepercayaan. Kepercayaan yang dimaksud berasal dari orang yang telah menceritakan suatu cerita tertentu yang dianggap ada. Pengaruh mitos dapat memberikan dampak yang sifatnya religius bagi masyarakat yang memercayainya. Memahami mitos dalam agama, maka mitos itu sendiri adalah kisah yang diceritkan untuk menjadi sebuah keyakinan tertentu dan berperan dalam ritus.[[55]](#footnote-56) Maka dalam pengertian mitologi suatu masyarakat dipercaya sebagai cerita yang ada dalam kebudayaan yang berlangsung dalam kehidupan mereka. Hal tersebut itulah yang dijadikan sebagai patokan perilaku sosial serta pola tingkah laku moral mereka.

Wilkinson dan Philip berpendapat bahwa mitos memiliki tiga fungsi.[[56]](#footnote-57) Fungsi yang pertama sebagai jalan menuju kesucian, artinya bahwa dalam pah am ini mitos menyediakan jalan untuk sampai pada dewa dewi yang suci. Fungsi yang kedua ialah, mitos dapat mengelola aktivitas manusia. Pemahaman yang memercayai bahwa dewa dewilah yang akan membantu manusia tersebut di dalam menjalankan lika-liku hidup. Fungsi yang ketiga, cetakan untuk

kehidupan sehari-hari. Mitos harus dipahami tidak hanya sebatas cerita belaka saja. Melainkan mitos juga memiliki tujuan untuk menjaga dan bahkan melindungi kehidupan dalam interaksi yang dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Bukan hanya antara manusia dengan manusia, melainkan manusia juga dengan alam sekitamya. Hal inilah yang kemudian membawa nilai dan unsur budaya, ritual dan bahkan kepercayaan atau keyakinan.

Mitos dipandang pula sebagai alat kebudayaan yang paling berpengaruh dalam masyarakatnya.[[57]](#footnote-58) Mitos adalah sebuah cerita yang menyingkapkan atau mendeskripsikan pandangan hidup setiap orang. Pandangan tersebut mitos tidak lagi dipandang sebagai hal yang tidak benar atau kejadian fiktif belaka. Mitos dalam hubungannya dengan media pun erat kaitannya dalam pembentukan hidup berbudaya oleh suatu masyarakat.[[58]](#footnote-59) Sebab masyarakat dalam budayanya memerlukan media sebagai pembentuk pandangan hidup budayanya. Fenomena mitos dalam kehidupan masyarakat hingga kini justru memperlihatkan bahwa kehadirannya menunjukkan fakta bahwa mitos bukan

hanya menjadi kearifan lokal namun lebih dari pada hal itu mitos lantas menjadi jawaban akan pemecahan masalah atau persoalan setiap orang.[[59]](#footnote-60)

Sehubungan dengan pandangan tersebut maka antara magi dan mitos kedua-duanya memiliki hubungan satu dengan yang lain, sehingga dimana ada praktik magi dalam masyarakat tertentu maka konsep mitos jelas ada, begitu pun sebaliknya. Mitos dalam berbagai kasus yang terjadi dalam masyarakat dapat pula dikatakan sebagai sarana untuk menyatakan perilaku yang religius dan spiritual.[[60]](#footnote-61) Dapat juga terkait ritual-ritual atau tindakan tertentu sebagai alat untuk menghubungkan diri dengan para dewa dewi, roh-roh leluhur dan bahkan kepada Tuhan.

1. Hubungan Magi dan Mitos

Magi dan mitos adalah dua hal yang terlihat berbeda namun dalam perspektif tertentu memiliki keterhubungan yang sangat erat, khususnya ketika memahaminya dalam sudut pandangan kebudayaan dalam masyarakat tradisional. Mitos berdasarkan kegimaannya dalam kebudayaan dipahami sebagai media yang membentuk, mengangkat dan bahkan menciptakan kepercayaan-kepercayaan yang sifatnya merujuk kepada praktik magi. Mitos menampilkan sebuah kenyataan-kenyataan dalam kehidupan berbudaya. Oleh

karena itu mitos tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tidak terjadi dalam kehidupan manusia. Lebih lanjut untuk kembali menghubungkannya dengan praktik magi, yang mana magi dalam praktik kehidupan masyarakat tidak berbicara persoalan tindakan fiktif belaka. Namun suatu tindakan yang menampakkan kejadian yang benar-benar terjadi sehingga diyakini dan dipercayai oleh masyarakat.

Unsur-unsur magi merupakan ciptaan masyarakat itu sendiri, sehingga di dalam kebersamaan tersebut di tetapkan untuk dilaksanakan sebagai suatu kepercayaan di dalam kehidupan mereka oleh karena hal itu telah membentuk suatu keterhubungan secara batin atau pun fisik.[[61]](#footnote-62) Oleh karena itu magi menjadi perwujudan hidup dalam masyarakat tersebut.[[62]](#footnote-63) Berdasarkan praktiknya konsep mitos dapat dimaknai sebagai sebuah sumber perwujudan nilai-nilai magi dalam kehidupan masyarakat. Lebih lanjut penulis tampilkan pemahaman tentang hubungan magi dan mitos, yang mana ketika mitos dapat pula dipahami sebagai agama yang mendeskripsikan keberadaan manusia yang selalu mencari pemecah masalah dalam persoalan hidupnya, sehingga menempatkan dirinya ke dalam kuasa di luar dirinya yang kemudian membentuk sebuah sikap atau

tindakan bilamana bertujuan sebagai ketentraman hidupnya.[[63]](#footnote-64) Hal inilah yang nampak dalam praktik magi dan hubungannya dengan mitos dalam kehidupan masyarakat tradisional.

1. Perspektif Alkitab Tentang Praktik Magi

Alkitab memandang perihal praktik magi atau kuasa gaib yang pada dasamya merupakan sumber dari ajar an Kristen.[[64]](#footnote-65) Kekristenan memandang Alkitab sebagai patokan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Hubimgannya dengan magi, Alkitab memandang bahwa ketika manusia itu menjalin hubungan dengan iblis-iblis sekaitan dengan melakukannya tindakan magi atau ilmu gaib hal demikian dipandang sebagai dosa penyembahan berhala.[[65]](#footnote-66) Selanjutnya magic dalam pandangan Perjanjian Lama sesuai dengan pandangan penulis kitab Ulangan yang menyatakan bahwa sebuah praktik magi atau dalam konteks perjanjian lama dikenal dengan sebutan petenung atau penyihir serta pemantera.[[66]](#footnote-67) Kemudian penulis Kitab Ulangan menegaskan bahwa bagi siapa pun yang melakukan tindakan tersebut adalah dosa dihadapan Allah.

Istilah-istilah tindakan magi dalam konteks kitab Ulangan: Pertama, Petenung dalam kata kerja Ibrani yakni qasam yang berarti "membagi-bagikan".

Praktik tersebut seorang petenung menggunakan media tertentu untuk menentukan nasib seseorang seolah-olah hal tersebut kehendak Sang Pencipta.[[67]](#footnote-68) Istilah kedua ialah peramal. Berasal dari Kata Ibrani yakni me'onen berarti "berbisik". Artinya bahwa dalam praktik yang dilakukan dengan menafsirkan bisikan alam yang ditandai sebagai gejala yang bersifat gaib. Tukang mantera menurut Kata Ibrani habbar yang berarti "mengikat".91 Jadi praktik mantera ialah menggunakan rumusan kata-kata yang dapat mengikat target atau sasaran mantera tersebut. Penelusuran Perjanjian Lama yang dikhususkan pada kitab Ulangan tentang praktik magi ialah tidak menerima setiap tindakan serta kepercayaan tersebut. Oleh karena itu pada dasamya memberikan efek yang buruk bagi seseorang bahkan menghantarkan seseorang untuk percaya dan menaruh harap pada kuasa diluar kuasa Tuhan.

Pandangan Perjanjian Baru tentang magi adalah hal yang tidak diperbolehkan. Manusia seharusnya hanya meletakkan dasar kepercayaannya kepada Allah saja. Kesaksian kitab Kisah Para Rasul tentang magi dengan membandingkan kisah Simon yang berprofesi sebagai penyihir atau tukang sihir. Kisah tersebut memperlihatkan bahwa Simon menganggap bahwa kuasa Roh Kudus sama halnya dengan tindakan magi. Filipus dan Petrus lebih lanjut menentang hal tersebut dengan mengatakan bahwa jelas berbeda antara magi dan juga kuasa Roh Kudus yang terlihat dari mujizat-mujizat yang mengherankan seperti penyembuhan. Jadi pekerjaan Roh Kudus dalam diri seseorang bukanlah berdasarkan kekuatan a lam namun berasal dari Allah sendiri melalui firman-Nya. Oleh karena itu dalam penelaan Alkitab sebagai firman Tuhan yang menjadi pedoman dan landasan yang mencerminkan sikap hidup orang percaya yang sesungguhnya adalah bertentangan dengan ilmu magi atau magic yang berlangsung dalam kehidupan orang-orang percaya.

Rasul Paulus mengatakan bahwa Alkitab merupakan tulisan yang diilhamkan oleh Allah sendiri. Alkitab berfungsi sebagai pengajar, untuk menyatakan kesalahan, mendidik untuk memperbaiki perilaku dalam kehidupan orang percaya. Berdasarkan pendapat Rasul Paulus, lebih lanjut Donald G. Bloesch menyatakan bahwa ketika memahami bahwa Alkitab sebagai pedoman hidup maka, Donald percaya bahwa Alkitab berfungsi sebagai panduan norma tertinggi dalam kehidupan orang percaya hingga saat ini.[[68]](#footnote-69) Pemaknaan Alkitab yang demikian membawa efek bagi pertumbuhan spiritualitas orang percaya dengan baik.

Alkitab memberi pengaruh kepada aspek kerohanian orang percaya. Oleh karena itu, maka Alkitab bermanfaat untuk menunjukkan karakter Allah bahkan mengubah arah pemikiran setiap orang untuk menuju kepada kedewasaan iman. Kendati dalam pemahaman ideal Alkitab memberi kesaksian terhadap tindakan dan atau praktik magi yang merupakan ketidakbenaran namun lebih lanjut penulis pun memperlihatkan bagian Alkitab yang juga mengisahkan kemiripan dengan kepercayaan Alkitab sebagai benda yang memiliki kuasa untuk menangkal hal-hal buruk. Berdasarkan Kisah Para Rasul 19 tercatat bahwa Paulus pemah melakukan suatu tanda mujLzat penyembuhan bagi orang-orang yang sakit di Efesus dalam misi pelayanan yang dilakukan.

Kesaksian Kis 19:12 memperlihatkan bahwa Paulus menyembuhkan orang dari sakit bahkan roh-roh jahat yang merasuki mereka keluar dari tubuhnya setelah Paulus meletakkan saputangan miliknya kepada orang yang sakit.[[69]](#footnote-70) Hal tersebutlah yang kemudian menjadi pro kontra dalam tulisan ini sekaitan dengan praktik penggunaan Alkitab. Pasalnya dalam pemahaman tentang penggunaan Alkitab sebagai media penangkal dan pelindung memiliki keterhubungan dan atau kemiripan dengan peristiwa saputangan Paulus yang terlihat mustahil untuk nyata bagi penyembuhan orang sakit saat itu, begitu pun dalam pemahaman penggunaan Alkitab yang bagi penulis dan masyarakat luar mustahil untuk memberikan perlindungan. Oleh karena itu, perlu untuk penulis memerhatikan dua sisi yang terlihat, baik berdasarkan praduga terhadap tindakan masyarakat pun dengan apa yang Alkitab tuliskan terkhusus dalam Kis 19:12.

1. Pandangan Ahli Tentang Alkitab

Alkitab dipandang sebagai salah satu buku yang misterius sehingga banyak orang yang manyalahrtikan bahkan menyalahgunakannya.[[70]](#footnote-71) Terkait Alkitab yang dipandang sebagai buku yang misterius itu disebabkan karena begitu banyak peristiwa di dalamnya orang tak akan mampu memahaminya hanya dengan mengandalkan kepintaran dan kecerdasan otak yang berpikir logis. Satu hal yang harus pula dipercaya bahwa hingga saat ini ialah Alkitab merupakan buku yang paling banyak diminati bahkan dapat dikatakan menjadi buku yang terlaris di dunia. Alkitab telah menjadi acuan iman atau kepercayaan, pedoman kebenaran umat percaya, serta berisikan bimbingan untuk hidup serupa dengan Allah.

Alkitab merupakan sebuah buku yang berbeda dengan buku-buku sosial, antropologi, sejarah dan bahkan sains. Alkitab dipandang sebagai buku yang berisi kabar penebusan atau karya keselamatan di dalam Kristus, sehingga

Alkitab dapat menjadi penuntun bagi setiap orang yang kehilangan arah, tegas W.A. Criswell.[[71]](#footnote-72) Sedangkan Calvin memandang Alkitab sebagai firman Allah.[[72]](#footnote-73) Senada dengan pandangan Gereja Toraja bahwa Alkitab adalah firman Allah. Terkait hal itu lebih lanjut Calvin mengatakan bahwa dalam kehidupan orang- orang percaya yang menjadi landasan utama untuk mengetahui dan mengenal Allah ialah melalui Alkitab itu sendiri, sebab Alkitab menjadi sumber utama pengajaran iman kristen.[[73]](#footnote-74) Alkitab tidak memiliki arti apa-apa ketika tidak digunakan untuk mencari siapa Kristus dan apa saja ajaran dan karya-karyaNya melalui membaca. Alkitab tidak memiliki kuasa apapun yang bila disentuh dapat secara langsung memberi efek supranatural.[[74]](#footnote-75) Sebaliknya Alkitab bermanfaat bagi kehidupan orang percaya ketika dibaca dan memahaminya sehingga membentuk sebuah pengetahuan tentang Yesus Kristus.

Senada dengan pandangan Calvin di atas, Luther dalam mengemukakan pandangannya tentang Alkitab, ia mengatakan bahwa Alkitab merupakan firman Tuhan yang melalui pengilhaman roh kudus memberi kesaksian tentang kebenaran dalam Yesus Kristus, sehingga poros kepercayaan atau iman orang

kristen dapat ditelaah melalui pembacaan isi Alkitab.[[75]](#footnote-76) Berdasarkan pandangannya tersebut dapat dipahami bahwa Alkitab adalah pedoman pelaksanaan perilaku hidup benar dihadapan Allah oleh setiap orang, maka dalam praktik kehidupan sehari-hari Luther menegaskan agar Alkitab menjadi dasar di dalam bertindak. Sama halnya dalam pandangan Gereja Toraja sebagai salah satu gereja yang mengadopsi paham Calvinis. Gereja toraja dalam pandangannya tentang Alkitab yang termuat dalam buku Pengakuan Gereja Toraja mengatakan bahwa Alkitab itu Firman Allah yang melalui Para Rasul dan Nabi telah dinyatakan bagi dunia. Melalui Alkitablah setiap orang dapat mengetahui kabar injil yaitu keselamatan dari penebusan Kristus.[[76]](#footnote-77) Alkitab agaknya berbeda dengan buku-buku ilmu pengetahuan lainnya, dan karena itu Alkitab tidak dapat dipertentangkan dengan prinsip ilmiah. Lebih lanjut, Alkitab merupakan buku yang sama sekali tidak mengandung kekuatan gaib di dalamnya, Alkitab dipandang unik, spesial dan bahkan pen ting karena melalui Roh Kudus semua orang dapat memahami Alkitab dengan baik dan benar.[[77]](#footnote-78)

1. AG Muhaimin, Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon (Jakarta: Logos, 2001).

   83-84 [↑](#footnote-ref-2)
2. Richard E. dan Larry A. Samovar Porter, Komunikasi Antarbudaya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 18-19 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid. [↑](#footnote-ref-5)
5. Prayogi, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau." [↑](#footnote-ref-6)
6. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Aksara Baru, 1985). [↑](#footnote-ref-7)
7. M Ibid. [↑](#footnote-ref-8)
8. Prayogi, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau." [↑](#footnote-ref-9)
9. Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian, Dan Teknologi/" Literasiologi 1, no. 2 (2019): 148-151. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid. [↑](#footnote-ref-16)
16. Jacobus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar (Bandung: ALFABETA,

    2014). [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid. [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid. [↑](#footnote-ref-20)
20. Suwardi Endraswara, Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006). [↑](#footnote-ref-21)
21. T.O. Ihromi, Pokok-Pokok Antropologi Budaya (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,

    2016). [↑](#footnote-ref-22)
22. Yakob Tomatala, Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya (Jakarta: YT Leadership foundation, 2007). [↑](#footnote-ref-23)
23. Ibid, [↑](#footnote-ref-24)
24. Sriyana, Antropologi Sosial Budaya (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2019). [↑](#footnote-ref-25)
25. Tomatala, Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ibid. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibid. [↑](#footnote-ref-28)
28. 31 Chris Barker, Kamus Kajian Budaya, pertama. (Yogyakarta: Kanisius, 2014). [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid. [↑](#footnote-ref-30)
30. Robert J. Schreiter, Rancang Bangun Teologi Lokal (Jakarta: Gunung Mulia, 2006). [↑](#footnote-ref-31)
31. A.G Honing Jr, Ilmu Agama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibid. [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ayatullah Humaeni, Magic Dan Demokrasi Lokal Di Banten (Serang: Laboratorium Bantcnologi, 2015). [↑](#footnote-ref-35)
35. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesiar, tiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). [↑](#footnote-ref-36)
36. Pondsius dan Susanna, Antara Kuasa Terang Dan Kuasa Gelap (Jawa Timur: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2000). [↑](#footnote-ref-37)
37. Harun Hadiwijono, Religi Sukii Murba Di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). [↑](#footnote-ref-38)
38. Ibid. [↑](#footnote-ref-39)
39. Jr, limit Aganm. [↑](#footnote-ref-40)
40. Hadiwijono, Religi Suku Murba Di Indonesia. [↑](#footnote-ref-41)
41. Jr, Jlmu AgGTTM. [↑](#footnote-ref-42)
42. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. [↑](#footnote-ref-43)
43. Jr, Ilmu Agama. [↑](#footnote-ref-44)
44. Th. Kobong, Roh-Roh Dan Kuasa-Kuasa Gaib (Seri Institut Theologia Gereja Toraja, n.d.). [↑](#footnote-ref-45)
45. Nur Falikhah, "Santet Dan Antropologi Agama," ALHADHARAH: Jumal Ilmu Dakwah 11, no. 22 (2012): 132-133. [↑](#footnote-ref-46)
46. Ibid. [↑](#footnote-ref-47)
47. Ibid. [↑](#footnote-ref-48)
48. Jr, Ilmu Agama. [↑](#footnote-ref-49)
49. Ibid. [↑](#footnote-ref-50)
50. Wiwik Setiyani, Keragaman Perilaku Beragama (Yogyakarta: Dialektika, 2018). [↑](#footnote-ref-51)
51. Ibid. [↑](#footnote-ref-52)
52. Wahyuni, Agnma Dan Pembentnkan Struktur Sosial (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). [↑](#footnote-ref-53)
53. Setiyani, Keragaman Perilaku Beragama. [↑](#footnote-ref-54)
54. Ibid. [↑](#footnote-ref-55)
55. Ibid. [↑](#footnote-ref-56)
56. Mia Angeiine, "Mitos Dan Budaya/' Humaniora 6, no. 2 (2015): 192. [↑](#footnote-ref-57)
57. William F. Fore, Para Pembuat Mitos (Jakarta: Gunung Mulia, 2002). [↑](#footnote-ref-58)
58. Ibid. [↑](#footnote-ref-59)
59. Lailul Ilham, "Mitos Wringin Sepuh Dalam Kajian Islam," AL-IMAN: Jumal Keislnman dan Kemasyarakatan 4, no. 1 (2020): 23. [↑](#footnote-ref-60)
60. Ibid. [↑](#footnote-ref-61)
61. Roibin, "Agama Dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis," el-

    Harakah 12, no. 2 (2010): 88. [↑](#footnote-ref-62)
62. Kees Buijs, Agama Pribadi Dan Magi Di Mamasa, Sulawesi Barat (Makassar: Ininnawa, 2017). [↑](#footnote-ref-63)
63. Ibid. [↑](#footnote-ref-64)
64. Minggus Dilla, "Pandangan Alkitab Tentang Okultisme," Manna Rafflesia 2, no. 1 (2015): 23, [↑](#footnote-ref-65)
65. Ibid. [↑](#footnote-ref-66)
66. 1. J. Cairns, Tafsiran Alkitab Ulangan Qakarta; BPK Gunung Mulia, 2015). [↑](#footnote-ref-67)
67. Ibid. [↑](#footnote-ref-68)
68. Donald G. Bloesch, Christian Foundations Holy Scripture, Revelation, Inspiration And Umumination (British Library Cataloguing in Publication Data, 2008). [↑](#footnote-ref-69)
69. n Alkitab. [↑](#footnote-ref-70)
70. Djoko Sukono, "Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan," Pasca: Jumal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 15, no. 1 (2019): 28. [↑](#footnote-ref-71)
71. Bruce dan Kenneth Boa Wilkinson, Talk Thru the Bible: Mengenal Alkitab Secara Lengkap Dalam Waktu Singkat (Malang: Gandum Mas, 2017). [↑](#footnote-ref-72)
72. Christian de Jonge, Apa Itu Calvinisme? (Jakarta: Gunung Mulia, 2008). [↑](#footnote-ref-73)
73. Ibid. [↑](#footnote-ref-74)
74. Ibid. [↑](#footnote-ref-75)
75. Katarina, "Implikasi Alkitab Dalam Formasi Rohani Pada Era Reformasi Gereja," EPIGRAPHE: Jumal Teologi dan Pelayanan Kristiani 3, no. 2 (2019): 85-89. [↑](#footnote-ref-76)
76. Dokumen Keesaan Gereja 2000-2005 (Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI),

    2001). [↑](#footnote-ref-77)
77. Ibid. [↑](#footnote-ref-78)